

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan, informasi, atau materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Keberadaan media pembelajaran membantu menciptakan proses komunikasi yang lebih terarah karena materi yang disampaikan guru dapat diterima peserta didik dengan lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karena menjadi bagian yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Secara etimologis, istilah media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara, penghubung, atau penyalur. Dalam dunia pendidikan, makna tersebut menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai penghubung antara sumber belajar dengan peserta didik. Melalui media, pesan pembelajaran dapat disampaikan secara lebih efektif sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan persepsi atau miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, media tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menjembatani proses penyampaian informasi dalam pembelajaran.

Dalam perkembangan ilmu pendidikan, konsep media pembelajaran mengalami perluasan makna. Media tidak lagi dipandang hanya sebagai alat yang digunakan guru saat mengajar, tetapi sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan media yang tepat akan memengaruhi kualitas interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, penggunaan media harus disesuaikan dengan

karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

Menurut Arsyad (2023), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga mampu merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Definisi ini menegaskan bahwa media memiliki fungsi sebagai penghubung antara materi yang disampaikan guru dengan proses penerimaan informasi oleh peserta didik. Selain sebagai penyalur informasi, media juga mampu membangkitkan motivasi belajar karena penyajian materi menjadi lebih menarik, variatif, dan tidak monoton. Melalui penggunaan media yang tepat, peserta didik terdorong untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar berlangsung secara optimal.

Pendapat Arsyad tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya diukur dari bentuk atau kecanggihan medianya, tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik memperoleh rangsangan melalui berbagai indera secara bersamaan, proses penerimaan dan pengolahan informasi akan berlangsung lebih baik. Kondisi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk memahami konsep, mengingat informasi, serta menerapkannya dalam situasi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Yaumi (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan teknologi, alat, bahan, maupun lingkungan yang dimanfaatkan secara sistematis untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, media bukan sekadar alat bantu *visual*, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Penggunaan media yang dirancang secara sistematis memungkinkan guru menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, pandangan Yaumi menekankan bahwa media pembelajaran harus dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan semata-mata mengikuti perkembangan teknologi. Guru dituntut mampu menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, media pembelajaran dapat berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam kajian yang lebih mutakhir, Faqihuddin (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan perangkat komunikasi edukatif yang mampu mengintegrasikan unsur *visual*, *audio*, digital, dan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai bentuk media pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran. Hal tersebut menjadikan proses belajar lebih dinamis dan berpusat pada peserta didik.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menyajikan materi yang sulit dipahami menjadi lebih konkret melalui ilustrasi, animasi, simulasi, maupun video pembelajaran. Dengan adanya kombinasi unsur *visual* dan *audio*, peserta didik dapat mengamati objek, peristiwa, maupun proses yang tidak dapat dihadirkan secara langsung di dalam kelas. Kondisi tersebut membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rosmana *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam mendukung perencanaan pembelajaran karena mampu membantu guru menyampaikan materi secara sistematis sekaligus meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Media yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan mempermudah guru dalam mengelola kelas, mengatur

alur penyampaian materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, media pembelajaran juga mampu meningkatkan perhatian peserta didik sehingga mereka lebih fokus selama mengikuti proses pembelajaran.

Rosmana *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu mengatasi berbagai hambatan dalam proses belajar, seperti keterbatasan waktu, ruang, maupun kemampuan peserta didik dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat, teknologi, atau sarana yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan efektivitas proses belajar, memudahkan pemahaman peserta didik, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga berfungsi menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna melalui penyajian informasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu mengajar, tetapi menjadi bagian penting dalam keseluruhan sistem pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Grand theory yang mendasari variabel media pembelajaran dalam penelitian ini adalah Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning) yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer (2021). Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik apabila informasi disampaikan melalui kombinasi gambar, teks, suara, maupun video dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Menurut Mayer, proses belajar berlangsung melalui dua saluran utama, yaitu saluran *visual* dan saluran auditori. Kedua saluran

tersebut memiliki kapasitas yang terbatas sehingga informasi perlu disajikan secara terorganisasi agar dapat diproses secara efektif dalam memori kerja sebelum disimpan ke dalam memori jangka panjang.

Teori ini juga menjelaskan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik mampu memilih informasi yang relevan, mengorganisasikan informasi tersebut menjadi struktur pengetahuan yang utuh, kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, media pembelajaran yang menggabungkan unsur *visual* dan *audio* dapat membantu peserta didik mengurangi beban kognitif, meningkatkan perhatian, serta memperkuat proses konstruksi pengetahuan.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* berupa video dinilai selaras dengan prinsip-prinsip Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia. Video mampu menyajikan materi sejarah secara lebih konkret melalui kombinasi narasi, ilustrasi gambar, animasi, teks, maupun suara sehingga peserta didik lebih mudah memahami kronologi, tokoh, dan peristiwa yang berkaitan dengan proses berdirinya Daulah Ayyubiyah. Penyajian materi yang lebih menarik juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendorong keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* (video) tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung proses kognitif peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan memahami informasi secara lebih efektif. Dengan demikian, penerapan media *audio-visual* diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Fungsi tersebut tidak hanya sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, media berperan sebagai penghubung antara materi yang disampaikan pendidik dengan proses penerimaan informasi oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan media yang tepat dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan bermakna.

Keberadaan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, mulai dari peningkatan perhatian peserta didik, kemudahan memahami materi, hingga terbentuknya motivasi belajar yang lebih tinggi. Media juga mampu mengurangi sifat verbalistik dalam penyampaian materi sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera. Dengan demikian, fungsi media pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.

Menurut Arsyad (2023), media pembelajaran memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi merupakan kemampuan media pembelajaran dalam menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih fokus terhadap materi yang sedang dipelajari. Perhatian merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar karena informasi akan lebih mudah diterima apabila peserta didik memberikan perhatian secara optimal terhadap materi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, penggunaan media yang menarik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang

lebih kondusif dan meningkatkan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Media *audio-visual* seperti video menghadirkan kombinasi gambar bergerak, suara, teks, ilustrasi, dan animasi yang mampu menarik perhatian peserta didik sejak awal pembelajaran. Penyajian materi yang bervariasi membuat peserta didik tidak mudah merasa jenuh dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Dengan meningkatnya perhatian peserta didik, proses penyampaian informasi menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, fungsi atensi sangat penting karena materi sejarah sering kali berisi uraian peristiwa yang panjang dan kronologis. Melalui media video, peristiwa sejarah dapat divisualisasikan secara menarik sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan antusias.

b. Fungsi Afektif

Fungsi afektif menunjukkan kemampuan media pembelajaran dalam membangkitkan minat, motivasi, serta sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran. Aspek afektif menjadi bagian penting dalam pendidikan karena keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Media pembelajaran yang dirancang secara menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penyajian materi melalui kombinasi gambar, suara, dan ilustrasi mampu membangun rasa ingin tahu peserta didik serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, semakin besar pula peluang tercapainya hasil belajar yang optimal.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, materi yang divisualisasikan melalui video dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah peradaban Islam. Penyajian tokoh, latar peristiwa, ilustrasi peperangan, maupun perkembangan pemerintahan Daulah Ayyubiyah melalui video membuat materi terasa lebih hidup dibandingkan hanya dijelaskan secara lisan. Kondisi tersebut membantu mengurangi kejenuhan serta meningkatkan semangat belajar peserta didik.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif merupakan kemampuan media pembelajaran dalam membantu peserta didik memahami konsep, fakta, maupun informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Media berperan menyederhanakan materi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, media juga membantu meningkatkan daya ingat karena informasi disajikan melalui berbagai bentuk representasi, seperti gambar, suara, dan animasi.

Media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Penyajian materi melalui media *visual* dan *audio* memungkinkan peserta didik mengamati hubungan antarperistiwa, memahami proses, serta mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, fungsi kognitif media sangat berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik.

Dalam pembelajaran materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah, penggunaan video mampu memperjelas urutan peristiwa sejarah, memperkenalkan tokoh-tokoh penting, serta menjelaskan latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah secara runtut. Visualisasi tersebut membantu peserta didik memahami hubungan sebab akibat antarperistiwa sehingga materi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris menunjukkan bahwa media pembelajaran mampu membantu peserta didik yang memiliki kemampuan belajar berbeda agar tetap dapat memahami materi pembelajaran secara optimal. Dalam setiap kelas terdapat perbedaan karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik lebih mudah memahami informasi melalui penjelasan lisan, sedangkan yang lain lebih mudah belajar melalui gambar, video, atau ilustrasi *visual*.

Media pembelajaran menjadi sarana yang mampu mengakomodasi berbagai perbedaan tersebut. Penyajian materi melalui kombinasi unsur *visual* dan *audio* memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antarpeserta didik.

Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami penjelasan verbal akan terbantu melalui penyajian *visual* dan *audio* yang terdapat dalam video pembelajaran. Gambar bergerak, narasi, ilustrasi, serta animasi membantu memperjelas informasi sehingga peserta didik lebih mudah memahami isi materi. Fungsi kompensatoris ini menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik.

Selain empat fungsi yang dikemukakan oleh Arsyad (2023), Haptanti, Hikmah, dan Basuki (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran juga berfungsi meningkatkan interaksi, efektivitas komunikasi, serta kualitas pengalaman belajar karena mampu menggabungkan unsur *visual*, *audio*, dan teknologi digital. Integrasi berbagai unsur tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih komunikatif dan interaktif sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital memberikan kesempatan kepada guru untuk menyajikan materi secara lebih sistematis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Media digital juga mempermudah penyampaian materi yang kompleks melalui ilustrasi, simulasi, maupun video sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Fungsi tersebut meliputi menarik perhatian peserta didik (fungsi atensi), meningkatkan minat dan motivasi belajar (fungsi afektif), membantu memahami materi secara lebih mudah (fungsi kognitif), serta memberikan dukungan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang beragam (fungsi kompensatoris). Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi meningkatkan kualitas komunikasi, interaksi, dan pengalaman belajar melalui pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berorientasi pada peningkatan pemahaman peserta didik.

3. Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kehadiran media dalam proses pembelajaran bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan belajar mengajar, tetapi menjadi bagian penting dalam membantu guru menyampaikan materi serta memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan peserta didik agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Tujuan penggunaan media pembelajaran pada dasarnya adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan

dapat tercapai dengan lebih baik. Media mampu membantu guru menyajikan materi secara lebih jelas, menarik, dan sistematis sehingga peserta didik lebih mudah memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, media juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengalaman belajar.

Menurut Yaumi (2021) dan diperkuat oleh Fadilah *et al.* (2023), tujuan media pembelajaran meliputi mempermudah penyampaian materi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelima tujuan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam pemanfaatan media pada proses pembelajaran.

a. Mempermudah Penyampaian Materi Pembelajaran

Salah satu tujuan utama penggunaan media pembelajaran adalah mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Tidak semua materi pembelajaran dapat dijelaskan secara optimal melalui penjelasan verbal. Beberapa materi memiliki konsep yang kompleks, bersifat abstrak, atau memerlukan *visualisasi* agar lebih mudah dipahami. Dalam kondisi tersebut, media pembelajaran menjadi sarana yang membantu guru menyajikan materi secara lebih konkret dan sistematis.

Media pembelajaran memungkinkan informasi disampaikan melalui berbagai bentuk, seperti gambar, grafik, ilustrasi, animasi, *audio*, maupun video. Penyajian yang bervariasi membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep serta mengurangi kesalahan dalam menafsirkan materi. Selain itu, media juga membantu guru menghemat waktu karena materi dapat disampaikan secara lebih terstruktur tanpa harus memberikan penjelasan yang berulang-ulang.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penggunaan media *audio-visual* sangat membantu guru menjelaskan materi sejarah

yang memuat banyak tokoh, waktu, tempat, dan kronologi peristiwa. *Visualisasi* melalui video memudahkan peserta didik memahami alur sejarah sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

b. Meningkatkan Motivasi Belajar

Tujuan berikutnya adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta menunjukkan minat untuk memahami materi yang dipelajari.

Media pembelajaran yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan. Kombinasi unsur *visual*, *audio*, warna, animasi, dan ilustrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan perhatian, minat, dan semangat belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penyajian materi melalui video dapat menghadirkan gambaran peristiwa sejarah secara lebih nyata. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat ilustrasi tokoh, lokasi, serta jalannya peristiwa sejarah. Hal ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempelajari sejarah Islam secara lebih mendalam.

c. Meningkatkan Pemahaman Konsep

Media pembelajaran juga bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Materi yang disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, teks, maupun video akan lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian secara verbal saja. Penggunaan berbagai bentuk representasi informasi membantu peserta

didik menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Melalui media pembelajaran, konsep yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses berpikir peserta didik. Media juga membantu menjelaskan hubungan sebab akibat, proses, maupun tahapan suatu peristiwa yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Dalam materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah, penggunaan video memungkinkan peserta didik memahami urutan peristiwa sejarah secara runtut, mengenal tokoh-tokoh penting, serta memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya pemerintahan tersebut. Penyajian materi secara *visual* dan *audio* membantu peserta didik mengingat informasi dengan lebih baik sehingga tingkat pemahaman mereka meningkat.

d. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran berikutnya adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses yang terencana, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media membantu guru menyampaikan materi secara lebih sistematis sehingga waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal.

Media pembelajaran juga mempermudah guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Materi yang telah disusun dalam bentuk media dapat disampaikan secara runtut sehingga peserta didik lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Selain itu, penggunaan media mampu mengurangi dominasi metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Efektivitas pembelajaran semakin meningkat ketika media yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memilih media yang tepat agar tujuan

pembelajaran dapat dicapai secara maksimal dengan waktu yang tersedia.

e. Meningkatkan Hasil Belajar

Tujuan akhir penggunaan media pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor. Media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga peserta didik mampu memahami materi, menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

Media yang digunakan secara tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, daya ingat, serta kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, media juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam membangun pengetahuan secara mandiri.

Peningkatan hasil belajar merupakan indikator bahwa media pembelajaran telah berfungsi secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media yang sesuai menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan pendapat Yaumi (2021) dan Fadilah *et al.* (2023), dapat dipahami bahwa tujuan media pembelajaran tidak hanya membantu guru menyampaikan materi, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Media pembelajaran bertujuan mempermudah penyampaian materi, meningkatkan motivasi belajar, memperdalam pemahaman konsep, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kelima tujuan tersebut saling berkaitan dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, efektif, dan berorientasi pada peserta didik.

Dalam penelitian ini, tujuan utama penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* berupa video adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui penyajian materi dalam bentuk gambar bergerak, narasi, ilustrasi, dan suara, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami kronologi peristiwa, mengenal tokoh-tokoh penting, serta menghubungkan berbagai fakta sejarah secara sistematis. Dengan demikian, penggunaan media *audio-visual* diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah At-Taubah Tirtamulya-Karawang.

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dalam proses pembelajaran. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan setiap jenis media memiliki fungsi, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, guru perlu memahami berbagai jenis media pembelajaran agar dapat memilih media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kemampuan peserta didik.

Pengelompokan media pembelajaran bertujuan memudahkan pendidik dalam menentukan media yang tepat untuk digunakan pada situasi pembelajaran tertentu. Pemilihan media yang sesuai akan membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan media yang tidak sesuai dapat mengurangi efektivitas pembelajaran meskipun media tersebut memiliki teknologi yang canggih.

Menurut Arsyad (2023), media pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu media *visual*, media *audio*, media *audio-visual*, serta media berbasis komputer dan digital. Masing-masing jenis

media memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

a. *Media Visual*

Media visual merupakan media pembelajaran yang hanya melibatkan indera penglihatan dalam penyampaian informasi. Informasi disajikan dalam bentuk simbol, gambar, warna, tulisan, grafik, maupun ilustrasi sehingga peserta didik memperoleh pemahaman melalui proses pengamatan secara *visual*. *Media visual* sangat efektif digunakan untuk menjelaskan konsep, hubungan antarobjek, maupun data yang dapat disajikan dalam bentuk tampilan *visual*.

Media visual membantu peserta didik memahami materi melalui pengamatan langsung terhadap objek atau ilustrasi yang ditampilkan. Penggunaan *media visual* juga mampu meningkatkan perhatian peserta didik karena informasi disajikan secara lebih menarik dibandingkan penyampaian secara lisan saja. Namun, *media visual* memiliki keterbatasan karena tidak dapat menyampaikan unsur suara maupun gerakan sehingga kurang efektif untuk menjelaskan materi yang memerlukan demonstrasi proses atau peristiwa yang berlangsung secara dinamis.

Contoh *media visual* meliputi gambar, foto, bagan, grafik, peta konsep, poster, diagram, serta ilustrasi lainnya yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran. Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, *media visual* dapat digunakan untuk menampilkan silsilah tokoh, peta wilayah kekuasaan, garis waktu sejarah, maupun bagan perkembangan suatu dinasti sehingga peserta didik lebih mudah memahami hubungan antarperistiwa.

b. *Media Audio*

Media audio merupakan media pembelajaran yang hanya memanfaatkan indera pendengaran sebagai sarana penyampaian informasi. Materi disampaikan melalui suara, narasi, dialog, maupun efek bunyi tanpa disertai tampilan *visual*. Jenis media ini banyak

digunakan untuk melatih kemampuan menyimak serta meningkatkan konsentrasi peserta didik terhadap informasi yang disampaikan secara lisan.

Media *audio* memiliki kelebihan karena mudah digunakan, praktis, serta dapat diputar berulang kali sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, media *audio* juga mampu melatih daya imajinasi peserta didik karena mereka membangun gambaran mengenai materi berdasarkan informasi yang didengar. Meskipun demikian, media *audio* memiliki keterbatasan dalam menjelaskan objek, proses, maupun peristiwa yang memerlukan *visualisasi* sehingga kurang efektif apabila digunakan untuk materi yang bersifat konkret atau membutuhkan ilustrasi.

Contoh media *audio* antara lain radio pendidikan, podcast pembelajaran, rekaman suara, siaran edukatif, maupun materi pembelajaran dalam bentuk *audio* digital. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, media *audio* dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan cerita sejarah, biografi tokoh Islam, maupun penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan peradaban Islam.

c. Media *Audio-visual*

Media *audio-visual* merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur gambar dan suara secara bersamaan sehingga peserta didik memperoleh informasi melalui dua indera sekaligus, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Kombinasi kedua unsur tersebut menjadikan media *audio-visual* lebih menarik serta mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dibandingkan media *visual* maupun media *audio* secara terpisah.

Media *audio-visual* mampu menyajikan objek, proses, maupun peristiwa secara lebih konkret karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat *visualisasi* materi yang disampaikan. Penyajian informasi dalam bentuk gambar bergerak yang

disertai narasi membantu peserta didik memahami materi secara lebih sistematis, meningkatkan daya ingat, serta mempermudah proses pembentukan konsep.

Contoh media *audio-visual* meliputi video pembelajaran, film edukasi, animasi pembelajaran, dokumenter, maupun multimedia yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak. Media ini banyak digunakan dalam pembelajaran modern karena mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Dalam penelitian ini, media *audio-visual* berupa video pembelajaran dipilih sebagai variabel independen karena dinilai mampu menyajikan peristiwa sejarah secara lebih nyata sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik. Materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah memuat berbagai peristiwa sejarah, tokoh penting, serta kronologi yang saling berkaitan. Penyajian materi melalui video memungkinkan peserta didik mengamati alur peristiwa, mengenal tokoh-tokoh sejarah, serta memahami hubungan sebab akibat secara lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau media *visual* statis. Oleh karena itu, media *audio-visual* dipandang memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Media Berbasis Komputer dan Digital

Media berbasis komputer dan digital merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana penyampaian materi. Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih interaktif, fleksibel, dan mandiri.

Media digital tidak hanya menyajikan informasi dalam bentuk teks atau gambar, tetapi juga mengintegrasikan unsur *audio*, video, animasi, simulasi, serta interaktivitas. Dengan demikian, peserta didik

dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti menjawab kuis, mengakses materi secara mandiri, maupun melakukan eksplorasi terhadap sumber belajar yang tersedia.

Contoh media berbasis komputer dan digital antara lain PowerPoint interaktif, multimedia pembelajaran, Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, e-book interaktif, situs pembelajaran, serta berbagai platform pembelajaran berbasis internet. Penggunaan media digital memberikan kemudahan bagi guru dalam menyusun materi secara sistematis sekaligus memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar yang relevan.

Menurut Faqihuddin (2024), perkembangan teknologi pendidikan mendorong media pembelajaran berkembang dari media konvensional menuju media digital yang lebih interaktif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak lagi terbatas pada penggunaan alat bantu sederhana, tetapi telah berkembang menjadi sistem pembelajaran berbasis teknologi yang mampu meningkatkan kualitas komunikasi, interaksi, serta pengalaman belajar peserta didik.

Pemanfaatan media digital juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik generasi digital yang lebih akrab dengan penggunaan teknologi. Melalui media digital, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih menarik, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Arsyad (2023) serta perkembangan media pembelajaran yang dijelaskan oleh Faqihuddin (2024), dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran terdiri atas media *visual*, media *audio*, media *audio-visual*, serta media berbasis komputer dan digital. Setiap jenis media memiliki karakteristik, kelebihan, dan fungsi yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam

penelitian ini, media pembelajaran berbasis *audio-visual* berupa video dipilih sebagai fokus penelitian karena mampu menggabungkan unsur *visual* dan *audio* secara bersamaan sehingga penyampaian materi sejarah menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

5. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran merupakan salah satu tahap penting dalam perencanaan pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh ketepatan media tersebut dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan media yang akan digunakan agar media benar-benar memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar.

Media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, media yang tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran dapat menghambat proses penyampaian materi meskipun memiliki tampilan yang menarik. Dengan demikian, pemilihan media harus dilakukan secara cermat berdasarkan analisis terhadap tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar.

Menurut Arsyad (2023), pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik materi, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, kemudahan penggunaan, serta efektivitas dan efisiensi. Kelima prinsip tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan media yang paling tepat untuk mendukung proses pembelajaran.

a. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran

Prinsip pertama dalam pemilihan media pembelajaran adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Setiap media yang digunakan harus mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami terlebih dahulu capaian pembelajaran, indikator, maupun tujuan khusus yang ingin dicapai sebelum menentukan media yang akan digunakan.

Media pembelajaran bukanlah tujuan utama, melainkan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan media harus mempertimbangkan apakah media tersebut mampu membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, maupun membentuk sikap sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Media yang sesuai akan mempermudah penyampaian materi sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penggunaan media *audio-visual* berupa video dipilih karena mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah. Melalui *visualisasi* peristiwa sejarah dan narasi yang sistematis, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami kronologi, tokoh, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Daulah Ayyubiyah.

b. Kesesuaian dengan Karakteristik Materi

Prinsip kedua adalah kesesuaian media dengan karakteristik materi pembelajaran. Setiap materi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan media yang berbeda pula. Materi yang bersifat konkret dapat dijelaskan menggunakan media sederhana, sedangkan materi yang kompleks, abstrak, atau memuat banyak proses memerlukan media yang mampu memberikan *visualisasi* secara jelas.

Guru perlu memilih media yang mampu menyederhanakan materi tanpa mengurangi substansi yang ingin disampaikan. Dengan demikian,

peserta didik lebih mudah memahami konsep, hubungan antarperistiwa, maupun proses yang terdapat dalam materi pembelajaran. Pemilihan media yang sesuai juga dapat mengurangi kesalahan pemahaman dan membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai materi yang dipelajari.

Materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah merupakan materi sejarah yang memuat berbagai tokoh, peristiwa, waktu, dan hubungan sebab akibat yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penggunaan media *audio-visual* berupa video menjadi pilihan yang tepat karena mampu menyajikan kronologi sejarah secara runtut melalui kombinasi gambar, suara, teks, dan ilustrasi sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik

Prinsip berikutnya adalah kesesuaian media dengan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman belajar, minat, gaya belajar, serta tingkat perkembangan yang berbeda. Perbedaan tersebut perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih media pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Selain itu, media yang tepat dapat membantu peserta didik dengan kemampuan belajar yang beragam memahami materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan media dengan usia peserta didik, tingkat perkembangan kognitif, kemampuan awal, serta lingkungan belajar yang dimiliki.

Peserta didik kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah umumnya berada pada tahap perkembangan yang menyukai pembelajaran yang bersifat *visual*, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan media video sesuai dengan karakteristik tersebut karena mampu menyajikan materi

secara menarik serta melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Kondisi ini membantu meningkatkan perhatian sekaligus mempermudah peserta didik memahami materi sejarah yang dipelajari.

d. Kemudahan Penggunaan

Prinsip selanjutnya adalah kemudahan penggunaan media pembelajaran. Media yang dipilih hendaknya mudah dioperasikan oleh guru maupun peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lancar tanpa mengalami kendala teknis yang berarti. Kemudahan penggunaan mencakup aspek pengoperasian, penyajian materi, pemeliharaan, maupun ketersediaan perangkat pendukung.

Media yang terlalu rumit justru dapat mengganggu jalannya pembelajaran karena perhatian guru dan peserta didik akan lebih banyak tertuju pada cara menggunakan media dibandingkan memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu memilih media yang praktis, mudah diakses, dan sesuai dengan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Video pembelajaran merupakan salah satu media yang relatif mudah digunakan karena dapat diputar menggunakan komputer, laptop, proyektor, maupun perangkat digital lainnya. Selain itu, video juga dapat digunakan berulang kali sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara konsisten.

e. Efektivitas dan Efisiensi

Prinsip terakhir adalah efektivitas dan efisiensi penggunaan media pembelajaran. Media yang dipilih harus mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan waktu, biaya, maupun tenaga yang diperlukan untuk menggunakannya. Guru perlu mempertimbangkan apakah media tersebut benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Efektivitas media terlihat dari kemampuannya membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sedangkan efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara tepat tanpa menimbulkan pemborosan. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, guru dapat memilih media yang sesuai dengan kondisi sekolah sekaligus memberikan hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penggunaan video dinilai efektif karena mampu menyajikan materi sejarah secara lebih menarik dan mudah dipahami dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, video dapat digunakan berulang kali tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar sehingga menjadi salah satu media yang efisien untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Selain prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Arsyad (2023), Miftah Arief (2024) menyatakan bahwa pemilihan media pembelajaran juga harus mempertimbangkan kebermanaknaan materi, kemudahan akses, serta kemampuan media dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Media yang dipilih hendaknya mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Kemudahan akses juga menjadi pertimbangan penting dalam era digital. Media pembelajaran sebaiknya dapat digunakan sesuai dengan fasilitas yang dimiliki sekolah maupun peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak mengalami hambatan akibat keterbatasan teknologi. Selain itu, media yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat Arsyad (2023) dan Miftah Arief (2024), dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran harus dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik materi, karakteristik peserta didik, kemudahan penggunaan, serta efektivitas dan efisiensi. Selain itu, guru juga perlu

memperhatikan kebermanaknaan materi, kemudahan akses, dan kemampuan media dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, media pembelajaran berbasis *audio-visual* berupa video dipilih karena memenuhi prinsip-prinsip tersebut, terutama dalam mendukung penyampaian materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik kelas VIII A Madrasah Tsanawiyah At-Taubah Tirtamulya Karawang.

B. Media Pembelajaran *Audio-visual* (Video)

1. Pengertian Media *Audio-visual*

Media *audio-visual* merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses pendidikan karena mampu menyajikan informasi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media ini menggabungkan unsur suara (*audio*) dan gambar (*visual*) secara bersamaan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata, menarik, dan bermakna. Melalui perpaduan kedua unsur tersebut, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan materi, tetapi juga dapat melihat ilustrasi, gambar, animasi, maupun peristiwa yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Penggunaan media *audio-visual* memungkinkan informasi diterima melalui dua saluran sensorik sekaligus, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Keterlibatan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran membantu peserta didik mengolah informasi secara lebih optimal sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, penyajian materi yang disertai unsur *visual* dan *audio* dapat meningkatkan perhatian serta mengurangi kejenuhan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam perkembangan teknologi pendidikan, media *audio-visual* tidak lagi terbatas pada penggunaan televisi atau film pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi berbagai bentuk media digital seperti video pembelajaran, animasi edukatif, dokumenter, presentasi multimedia, hingga

konten pembelajaran interaktif. Perkembangan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi secara lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Menurut Arsyad (2023), media *audio-visual* adalah media yang mampu menyajikan informasi melalui kombinasi unsur gambar dan suara sehingga pesan pembelajaran dapat diterima secara lebih efektif dibandingkan media yang hanya mengandalkan salah satu indera. Definisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan media *audio-visual* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dua bentuk penyampaian informasi secara bersamaan sehingga proses komunikasi pembelajaran berlangsung lebih optimal.

Pendapat Arsyad tersebut menegaskan bahwa penggunaan media *audio-visual* dapat membantu guru menjelaskan materi yang sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan verbal. Kombinasi gambar dan suara memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek, proses, maupun peristiwa yang sedang dipelajari sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Dengan demikian, media *audio-visual* berfungsi sebagai sarana yang memperkuat proses penyampaian pesan pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yaumi (2021) yang menyatakan bahwa media *audio-visual* merupakan media yang menyampaikan materi pembelajaran melalui integrasi unsur *visual* dan auditori sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman peserta didik. Integrasi kedua unsur tersebut memungkinkan peserta didik menerima informasi secara lebih lengkap karena materi tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tampilan *visual* yang relevan dengan isi pembelajaran.

Menurut Yaumi (2021), media *audio-visual* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan informasi yang didengar dengan informasi yang dilihat secara bersamaan. Kondisi tersebut membantu peserta didik membangun

pemahaman yang lebih baik terhadap konsep, fakta, maupun hubungan antarperistiwa. Selain itu, penggunaan media *audio-visual* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif sehingga peserta didik terdorong untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian Nurcahyanti dan Tirtoni (2023) menunjukkan bahwa media *audio-visual* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar karena mampu meningkatkan perhatian, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *audio-visual* tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga memberikan dampak terhadap perilaku belajar peserta didik. Penyajian materi yang menarik membuat peserta didik lebih fokus mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam berdiskusi, serta lebih antusias dalam memahami materi yang dipelajari.

Peningkatan perhatian dan keterlibatan peserta didik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar karena proses pembelajaran berlangsung secara lebih interaktif. Ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, mereka cenderung lebih mudah memahami materi serta mampu mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, media *audio-visual* menjadi salah satu alternatif media yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, Abbas *et al.* (2025) menjelaskan bahwa media *audio-visual* menjadi salah satu media yang efektif dalam pembelajaran karena mampu memperjelas penyampaian materi, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak melalui kombinasi gambar bergerak dan suara. Penyajian materi dalam bentuk video atau animasi memberikan ilustrasi yang lebih nyata sehingga konsep-konsep yang sulit dipahami dapat dijelaskan secara lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Abbas *et al.* (2025) juga menekankan bahwa media *audio-visual* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena

peserta didik dapat melihat representasi nyata dari materi yang dipelajari. Hal tersebut sangat penting terutama pada materi yang berkaitan dengan proses, kronologi, maupun peristiwa sejarah yang sulit diamati secara langsung. Dengan adanya *visualisasi* tersebut, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi pembelajaran.

Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, media *audio-visual* memiliki peranan yang sangat penting karena sebagian besar materi memuat peristiwa sejarah, tokoh, tempat, serta urutan kejadian yang berlangsung pada masa lampau. Penyampaian materi melalui video pembelajaran memungkinkan peserta didik menyaksikan ilustrasi mengenai kondisi sejarah, perjalanan tokoh, maupun kronologi suatu peristiwa sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah, di mana peserta didik harus membayangkan sendiri peristiwa yang dijelaskan oleh guru.

Pada materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah, penggunaan media *audio-visual* memungkinkan peserta didik memahami latar belakang berdirinya pemerintahan Daulah Ayyubiyah, mengenal tokoh-tokoh penting seperti Shalahuddin al-Ayyubi, serta memahami hubungan sebab akibat yang melatarbelakangi terbentuknya dinasti tersebut. Melalui kombinasi narasi, gambar, animasi, dan suara, peserta didik dapat mengikuti alur sejarah secara lebih sistematis sehingga pemahaman terhadap materi meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *audio-visual* adalah media yang memadukan unsur suara dan gambar secara terpadu untuk menyampaikan informasi sehingga mampu meningkatkan efektivitas, daya tarik, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Media *audio-visual* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan

bermakna. Dalam penelitian ini, media *audio-visual* yang digunakan adalah video pembelajaran karena dinilai mampu menyajikan materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah secara lebih jelas, sistematis, dan menarik sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Grand Theory: *Cognitive Theory of Multimedia Learning*

Grand theory yang mendasari penggunaan media pembelajaran berbasis video dalam penelitian ini adalah Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer (2021). Teori ini merupakan salah satu teori utama dalam bidang teknologi pendidikan dan psikologi kognitif yang menjelaskan bagaimana peserta didik memproses informasi ketika belajar menggunakan media yang menggabungkan unsur *visual* dan *verbal*. CTML menjadi landasan teoritis yang banyak digunakan dalam penelitian mengenai efektivitas media pembelajaran berbasis multimedia karena mampu menjelaskan hubungan antara penyajian informasi melalui media dengan proses pembentukan pemahaman peserta didik.

Menurut Mayer (2021), pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi kata dan gambar dibandingkan hanya menggunakan kata-kata saja. Kombinasi tersebut memungkinkan peserta didik memanfaatkan lebih dari satu saluran pemrosesan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih optimal. Penyajian materi melalui teks, gambar, narasi, animasi, maupun video memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun representasi mental yang lebih lengkap terhadap materi yang dipelajari.

Teori ini berangkat dari pandangan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi merupakan proses kognitif yang melibatkan aktivitas memilih informasi, mengorganisasikan informasi tersebut ke dalam struktur pengetahuan yang bermakna, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu,

efektivitas media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara media tersebut dirancang dalam membantu proses berpikir peserta didik.

Cognitive Theory of Multimedia Learning didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu *Dual Channel*, *Limited Capacity*, dan *Active Processing*. Ketiga asumsi tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana peserta didik memproses informasi selama kegiatan pembelajaran.

a. *Dual Channel*

Asumsi pertama dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* adalah *Dual Channel*, yaitu bahwa peserta didik memiliki dua saluran utama dalam memproses informasi, yaitu saluran *visual* (*visual/pictorial channel*) dan saluran auditori (*auditory/verbal channel*). Saluran *visual* digunakan untuk mengolah informasi yang diterima melalui gambar, ilustrasi, grafik, animasi, maupun video, sedangkan saluran auditori digunakan untuk memproses informasi yang diterima melalui suara, narasi, maupun penjelasan verbal.

Keberadaan dua saluran pemrosesan tersebut memungkinkan peserta didik menerima informasi secara lebih lengkap apabila materi disajikan melalui kombinasi unsur *visual* dan *audio*. Informasi yang diterima melalui kedua saluran akan diproses secara bersamaan sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran multimedia dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu jenis penyajian informasi.

Dalam konteks penelitian ini, video pembelajaran mengaktifkan kedua saluran pemrosesan tersebut secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai sejarah berdirinya Daulah Ayyubiyah, tetapi juga melihat ilustrasi tokoh, peta wilayah, kronologi peristiwa, maupun animasi yang mendukung isi materi. Kombinasi tersebut membantu peserta didik memahami materi sejarah

secara lebih mudah karena informasi diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran secara simultan.

Penerapan prinsip *Dual Channel* sangat relevan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memuat banyak informasi berupa tokoh, waktu, tempat, serta rangkaian peristiwa sejarah. Penyajian materi dalam bentuk video memungkinkan peserta didik membangun representasi *visual* sekaligus memahami penjelasan verbal, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

b. *Limited Capacity*

Asumsi kedua adalah *Limited Capacity*, yaitu bahwa setiap saluran pemrosesan informasi memiliki kapasitas yang terbatas. Artinya, peserta didik hanya mampu memproses sejumlah informasi tertentu dalam satu waktu. Apabila informasi yang diberikan terlalu banyak, terlalu cepat, atau tidak tersusun secara sistematis, maka kapasitas memori kerja (*working memory*) dapat mengalami kelebihan beban (*cognitive overload*) sehingga peserta didik mengalami kesulitan memahami materi.

Berdasarkan asumsi ini, media pembelajaran harus dirancang secara sederhana, terstruktur, dan berfokus pada informasi yang benar-benar penting. Penyajian materi yang terlalu padat justru dapat mengurangi efektivitas pembelajaran karena peserta didik kesulitan memilih informasi yang relevan. Oleh sebab itu, guru perlu menghindari penggunaan gambar, animasi, suara, maupun teks yang berlebihan dan tidak berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, video pembelajaran mengenai Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah dirancang dengan menampilkan materi secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan urutan kronologis peristiwa. Informasi yang disampaikan difokuskan pada pokok-pokok materi, seperti latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah, tokoh-tokoh penting, proses berdirinya pemerintahan, serta perkembangan awal dinasti tersebut. Penyajian yang terstruktur membantu peserta

didik memahami materi tanpa mengalami beban kognitif yang berlebihan.

Dengan memperhatikan prinsip *Limited Capacity*, penggunaan video pembelajaran tidak hanya bertujuan menarik perhatian peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengelola informasi secara lebih efektif sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

c. *Active Processing*

Asumsi ketiga adalah *Active Processing*, yaitu bahwa belajar merupakan proses aktif dalam memilih (*selecting*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengintegrasikan (*integrating*) informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Peserta didik bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahamannya melalui proses berpikir.

Pada tahap memilih, peserta didik menentukan informasi yang dianggap penting dari berbagai informasi yang diterima. Selanjutnya, informasi tersebut diorganisasikan menjadi struktur pengetahuan yang logis dan saling berkaitan. Setelah itu, peserta didik mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam pembelajaran menggunakan video, peserta didik tidak hanya melihat dan mendengar isi materi, tetapi juga menghubungkan berbagai informasi yang disajikan untuk memahami hubungan antarperistiwa sejarah. Misalnya, peserta didik menghubungkan kondisi politik Dinasti Fatimiyah, munculnya Shalahuddin al-Ayyubi, hingga proses berdirinya Daulah Ayyubiyah sebagai satu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media *audio-visual* mendorong peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif.

Prinsip *Active Processing* juga mendorong guru untuk menggunakan video yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu merangsang aktivitas berpikir peserta didik melalui penyajian

kronologi, ilustrasi, maupun pertanyaan yang mengajak peserta didik menganalisis hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah.

Berdasarkan ketiga asumsi tersebut, *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia akan lebih efektif apabila mampu mengaktifkan saluran *visual* dan auditori secara seimbang, menyajikan informasi sesuai dengan kapasitas pemrosesan peserta didik, serta mendorong peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Teori ini memberikan dasar ilmiah bahwa media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung proses kognitif peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, teori Mayer menjadi landasan konseptual yang menghubungkan variabel independen, yaitu media pembelajaran berbasis *audio-visual* (video), dengan variabel dependen, yaitu pemahaman materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah. Penggunaan video pembelajaran diyakini mampu mengoptimalkan proses pengolahan informasi melalui kombinasi unsur *visual* dan *audio*, mengurangi beban kognitif peserta didik melalui penyajian materi yang sistematis, serta mendorong proses berpikir aktif dalam membangun pemahaman terhadap materi sejarah. Oleh karena itu, berdasarkan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2021), penggunaan media pembelajaran berbasis video diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Indikator Media Pembelajaran Audio-Visual (Video)

Dalam penelitian kuantitatif, setiap variabel penelitian harus dijabarkan ke dalam indikator yang dapat diukur secara objektif. Indikator berfungsi sebagai dasar dalam menyusun instrumen penelitian sehingga variabel yang bersifat konseptual dapat dioperasionalkan menjadi sejumlah pernyataan yang dapat diukur menggunakan skala tertentu. Oleh karena itu, penentuan indikator harus mengacu pada teori yang relevan agar instrumen yang digunakan memiliki dasar konseptual yang kuat.

Variabel Media Pembelajaran *Audio-visual* (Video) dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik media pembelajaran yang berkualitas sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (2023) mengenai karakteristik media pembelajaran, Richard E. Mayer (2021) melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, serta didukung oleh berbagai hasil penelitian mengenai efektivitas video pembelajaran. Menurut kedua teori tersebut, media *audio-visual* yang baik tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga mampu membantu peserta didik mengolah informasi secara efektif melalui penyajian materi yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Indikator media pembelajaran *audio-visual* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan video sebagai media pembelajaran. Keenam indikator tersebut meliputi kesesuaian isi materi, kejelasan tampilan *visual*, kejelasan *audio*, kemenarikan penyajian, kemudahan dipahami, serta kebermanfaatan terhadap pembelajaran.

a. Kesesuaian Isi Materi

Kesesuaian isi materi menunjukkan tingkat keselarasan antara isi video dengan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, serta materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Video pembelajaran yang baik harus menyajikan informasi yang sesuai dengan kurikulum sehingga mampu mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Isi materi yang disajikan dalam video hendaknya akurat, sistematis, relevan, dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran. Penyampaian materi yang sesuai akan membantu peserta didik memperoleh informasi yang benar sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, video yang digunakan memuat materi mengenai Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah sesuai dengan capaian pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII A.

Materi disusun berdasarkan urutan kronologis sehingga peserta didik dapat memahami latar belakang, tokoh-tokoh penting, proses berdirinya, serta perkembangan awal Daulah Ayyubiyah secara sistematis.

b. Kejelasan Tampilan *Visual*

Kejelasan tampilan *visual* merupakan kemampuan video dalam menyajikan informasi melalui gambar, ilustrasi, animasi, warna, teks, maupun simbol yang mudah dilihat dan dipahami oleh peserta didik. Tampilan *visual* yang baik akan membantu peserta didik memahami konsep serta memperjelas informasi yang sedang dipelajari.

Visual yang berkualitas ditandai dengan gambar yang jelas, ukuran teks yang mudah dibaca, pemilihan warna yang tepat, serta ilustrasi yang relevan dengan isi materi. Penyajian *visual* yang terstruktur akan memudahkan peserta didik mengikuti alur pembelajaran sekaligus meningkatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan.

Menurut *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, unsur *visual* memiliki peran penting dalam membantu peserta didik membangun representasi mental terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, tampilan *visual* yang jelas menjadi salah satu indikator utama kualitas media *audio-visual*.

c. Kejelasan *Audio*

Kejelasan *audio* menunjukkan kualitas suara yang terdapat dalam video pembelajaran, baik berupa narasi, dialog, musik latar, maupun efek suara pendukung. *Audio* yang jelas akan membantu peserta didik memahami isi materi karena informasi yang disampaikan dapat didengar dengan baik tanpa gangguan.

Narasi dalam video hendaknya menggunakan intonasi yang tepat, kecepatan bicara yang sesuai, serta pelafalan yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti penjelasan secara optimal. Selain itu, penggunaan

musik latar maupun efek suara sebaiknya tidak mengganggu konsentrasi peserta didik, tetapi justru mendukung penyampaian materi.

Dalam pembelajaran sejarah, narasi yang jelas sangat penting karena membantu peserta didik memahami urutan peristiwa, mengenal tokoh-tokoh penting, serta mengikuti penjelasan mengenai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah.

d. Kemenarikan Penyajian

Kemenarikan penyajian merupakan kemampuan video dalam menarik perhatian peserta didik serta mempertahankan minat belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Video yang menarik akan membuat peserta didik lebih fokus mengikuti pembelajaran dan tidak mudah merasa bosan.

Kemenarikan penyajian dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti desain *visual*, kombinasi warna, penggunaan animasi, ilustrasi, narasi, musik pendukung, serta cara penyampaian materi. Penyajian yang bervariasi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penyajian video yang menarik membantu menghidupkan kembali berbagai peristiwa sejarah melalui ilustrasi *visual* sehingga peserta didik lebih mudah membayangkan kondisi pada masa lalu. Hal tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

e. Kemudahan Dipahami

Kemudahan dipahami menunjukkan sejauh mana isi video dapat dipahami oleh peserta didik melalui penyajian materi yang runtut, sistematis, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Video yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun materi secara logis sehingga peserta didik mudah mengikuti alur pembelajaran.

Materi yang disampaikan secara bertahap akan membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep maupun urutan suatu proses. Penyajian yang terlalu cepat atau terlalu padat dapat meningkatkan beban kognitif sehingga peserta didik mengalami kesulitan memahami materi.

Dalam penelitian ini, video pembelajaran disusun secara kronologis mulai dari latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah, munculnya Shalahuddin al-Ayyubi, proses berdirinya pemerintahan, hingga perkembangan awal dinasti tersebut. Penyajian yang sistematis diharapkan memudahkan peserta didik memahami keseluruhan materi.

f. Kebermanfaatan

Kebermanfaatan terhadap pembelajaran menunjukkan sejauh mana video memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar peserta didik. Media pembelajaran yang berkualitas tidak hanya menarik untuk ditonton, tetapi juga mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih cepat, lebih jelas, dan lebih mendalam.

Video pembelajaran yang bermanfaat dapat meningkatkan perhatian, motivasi, pemahaman konsep, serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, video juga membantu guru menjelaskan materi yang sulit dipahami melalui penjelasan verbal saja sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, kebermanfaatan video diukur berdasarkan persepsi peserta didik mengenai sejauh mana video membantu mereka memahami materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah, memperjelas penjelasan guru, meningkatkan minat belajar, serta memudahkan mereka mengingat materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arsyad (2023), Mayer (2021), serta berbagai penelitian mengenai efektivitas video pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kualitas media pembelajaran *audio-visual* dipengaruhi oleh kesesuaian isi materi, kejelasan tampilan *visual*, kejelasan *audio*, kemenarikan penyajian, kemudahan dipahami, serta

kebermanfaatannya terhadap proses pembelajaran. Keenam indikator tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan kualitas media video sebagai sarana pembelajaran yang efektif.

Dalam penelitian ini, indikator-indikator tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan kisi-kisi instrumen angket variabel X (Media Pembelajaran *Audio-visual*). Setiap indikator selanjutnya dioperasionalkan menjadi beberapa butir pernyataan yang diukur menggunakan skala benar-salah sehingga dapat menggambarkan persepsi peserta didik terhadap kualitas penggunaan media pembelajaran berbasis video pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh selama kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman tidak hanya menunjukkan bahwa siswa mampu menghafal materi, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa dalam mengetahui makna dari materi yang dipelajari. Pemahaman menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena melalui pemahaman siswa dapat menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, menghubungkan konsep yang telah dipelajari, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu, tingkat pemahaman siswa sering dijadikan sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian kuantitatif mengenai media pembelajaran berbasis *audio-visual* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi variabel independent (X), konsep pemahaman siswa menjadi variabel dependen (Y) yang perlu dijelaskan secara teoritis dan operasional. Pemahaman siswa dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang terjadi setelah siswa memperoleh pengalaman

belajar melalui media pembelajaran tertentu. Semakin baik proses pembelajaran yang diterima siswa, maka semakin baik pula tingkat pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman siswa menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti dalam pembelajaran SKI karena mata pelajaran tersebut memuat banyak konsep sejarah, tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai Islam yang harus dipahami secara mendalam oleh peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki karakteristik materi yang cukup kompleks karena membahas perjalanan sejarah perkembangan Islam dari masa ke masa. Materi SKI tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal nama tokoh atau tahun kejadian, tetapi juga memahami makna, hikmah, dan hubungan antarperistiwa sejarah Islam. Dalam praktik pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami materi SKI karena penyampaian materi cenderung monoton dan hanya berpusat pada penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.

Secara teoritis, pemahaman siswa didasarkan pada teori kognitif belajar yang menekankan proses mental dalam memperoleh pengetahuan. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Dalam teori taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl, pemahaman (*understanding*) berada pada tingkat kedua setelah mengingat (*remembering*). Pemahaman menunjukkan bahwa siswa mampu menangkap makna suatu materi pembelajaran melalui kegiatan menjelaskan, menafsirkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membandingkan, dan memberikan contoh terhadap informasi yang dipelajari (Anderson & Krathwohl, 2021). Berdasarkan teori tersebut, siswa dikatakan memahami materi apabila mampu menjelaskan kembali materi

dengan bahasa sendiri dan mampu menghubungkan informasi yang telah dipelajari dengan pengetahuan lain yang dimiliki.

Selain itu, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pemahaman terbentuk melalui proses aktif ketika siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar. Dalam teori ini, siswa bukan hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berperan aktif dalam membentuk pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif sangat diperlukan agar siswa dapat membangun pemahaman secara optimal.

Dalam media pembelajaran, khususnya melalui video, siswa memperoleh pengalaman belajar *visual* dan *audio* yang dapat membantu proses konstruksi pengetahuan secara lebih konkret. Media pembelajaran berbasis *audio-visual* mampu menyajikan materi dalam bentuk gambar bergerak, suara, teks, ilustrasi, dan animasi sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi pembelajaran. Penggunaan media video juga dapat membantu siswa memusatkan perhatian terhadap materi yang dipelajari karena penyajian materi menjadi lebih menarik dibandingkan metode ceramah biasa. Menurut Mayer (2021), penggunaan media multimedia yang memadukan unsur *visual* dan *audio* dapat meningkatkan efektivitas proses belajar karena informasi diterima melalui dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan pemahaman siswa.

Hubungan antara penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dengan pemahaman siswa juga dapat dilihat dari kemampuan *audio-visual* dalam menyederhanakan materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Dalam pembelajaran SKI, banyak materi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah masa lampau yang sulit dibayangkan siswa apabila hanya dijelaskan

secara lisan. Melalui media pembelajaran berbasis *audio-visual*, materi proses berdirinya daulah ayyubiyah dapat ditampilkan dalam bentuk *visualisasi* gambar, animasi, maupun dokumentasi yang membantu siswa memahami alur peristiwa secara lebih jelas. Penyajian materi secara *visual* tersebut dapat membantu siswa mengingat dan memahami isi pembelajaran dengan lebih baik.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media video pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian Winda, Yudi Kurniawan, dan Muhammad Ridwan (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi berbantuan Canva dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Penelitian Najwa Nur Yazidah dan Abd Mukit (2025) juga menjelaskan bahwa penggunaan media video YouTube efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Selain itu, penelitian Oktio Frenki Biantoro (2024) menunjukkan bahwa media video memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran SKI di Madrasah Diniyah. Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman siswa berkaitan dengan kemampuan siswa kelas VIII A MTs At-Taubah Tirtamulya Karawang dalam memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam setelah menggunakan media pembelajaran berbasis *audio-visual*. Pemahaman siswa diukur melalui kemampuan memahami isi materi, menjelaskan kembali informasi, menghubungkan konsep sejarah Islam, menafsirkan materi pembelajaran, serta menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, semakin baik penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dalam proses pembelajaran, maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat pemahaman siswa terhadap materi proses berdirinya daulah ayyubiyah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna dari materi yang dipelajari. Dalam kegiatan belajar, pemahaman menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga mampu mengerti isi materi, menjelaskan kembali, serta menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Tingkat pemahaman siswa sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena semakin tinggi pemahaman siswa, maka semakin baik kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan pada situasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan.

Menurut Anderson dan Krathwohl, pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam membangun makna dari pesan pembelajaran yang disampaikan baik secara lisan, tulisan, maupun *visual*. Pemahaman melibatkan kemampuan menafsirkan, memberikan contoh, mengelompokkan, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu konsep. Dalam revisi taksonomi Bloom, pemahaman berada pada tingkat kedua setelah mengingat (*remembering*), sehingga siswa yang memahami materi dianggap telah mampu menangkap arti dari informasi yang dipelajari (Anderson & Krathwohl, 2021). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat materi, tetapi juga kemampuan mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna.

3. Grand Theory Pemahaman Siswa

a. Teori Kognitif Bloom (Revisi Anderson & Krathwohl)

Grand theory yang mendasari konsep pemahaman siswa dalam penelitian ini adalah teori kognitif Bloom revisi Anderson dan Krathwohl. Teori ini digunakan karena membahas secara khusus mengenai proses kognitif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada aspek pemahaman. Dalam revisi taksonomi Bloom, Anderson dan Krathwohl membagi ranah kognitif ke dalam beberapa

tingkatan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Dari beberapa tingkatan tersebut, pemahaman (*understanding*) menjadi salah satu kemampuan dasar yang sangat penting karena menjadi landasan bagi siswa sebelum mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2021), pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam membangun makna dari pesan pembelajaran yang disampaikan baik secara lisan, tulisan, maupun *visual*. Pemahaman menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga mampu menangkap arti dari materi yang dipelajari. Dalam teori ini, pemahaman melibatkan beberapa proses kognitif seperti menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Kemampuan-kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi secara lebih mendalam dan mampu mengolah informasi yang diterima menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), teori ini sangat relevan karena mata pelajaran SKI tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal nama tokoh atau peristiwa sejarah Islam, tetapi juga memahami makna, nilai, dan hubungan antar peristiwa sejarah yang dipelajari. Pemahaman siswa dalam pembelajaran SKI dapat terlihat ketika siswa mampu menjelaskan kembali materi sejarah Islam dengan bahasa sendiri, menyimpulkan isi materi, membandingkan peristiwa sejarah, serta menghubungkan nilai-nilai sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa menjadi indikator penting dalam mengetahui keberhasilan proses pembelajaran SKI.

Teori Anderson dan Krathwohl juga menjelaskan bahwa proses pemahaman akan lebih efektif apabila siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran modern, penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dapat membantu meningkatkan proses pemahaman siswa karena materi disajikan secara *visual* dan *audio* secara bersamaan. Media pembelajaran berbasis *audio-visual* mampu menyampaikan materi secara lebih konkret melalui gambar, suara, teks, animasi, dan ilustrasi yang mendukung proses belajar siswa. Penyajian materi yang menarik tersebut dapat membantu siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dalam penelitian ini memiliki hubungan yang erat dengan teori kognitif Bloom revisi Anderson dan Krathwohl karena media pembelajaran dapat membantu siswa mencapai indikator pemahaman. Melalui *audio-visual*, siswa dapat melihat *visualisasi* materi sejarah Islam sehingga lebih mudah menafsirkan informasi, menjelaskan isi materi, menyimpulkan peristiwa sejarah, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, media pembelajaran berbasis *audio-visual* juga membantu siswa memusatkan perhatian dan meningkatkan motivasi belajar sehingga proses pemahaman materi menjadi lebih optimal.

Dengan demikian, teori kognitif Bloom revisi Anderson dan Krathwohl menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena teori tersebut menjelaskan bahwa pemahaman merupakan kemampuan penting dalam proses pembelajaran yang dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini, media pembelajaran berbasis *audio-visual* diasumsikan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII A pada materi proses berdirinya daulah ayyubiyah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam di MTs At-Taubah Tirtamulya Karawang melalui penyajian materi yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami.

4. Indikator Pemahaman Siswa

Indikator pemahaman siswa dalam penelitian ini mengacu pada teori kognitif Anderson dan Krathwohl yang merupakan revisi dari taksonomi Bloom. Dalam teori tersebut, pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari materi pembelajaran yang diterima melalui berbagai bentuk penyajian, baik secara lisan, tulisan, maupun *visual* (Anderson & Krathwohl, 2021). Pemahaman tidak hanya menunjukkan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengolah, menafsirkan, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, indikator pemahaman siswa dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) agar dapat menggambarkan tingkat pemahaman siswa secara lebih spesifik.

a. Menafsirkan (*Interpreting*)

Menafsirkan merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan makna materi yang dipelajari menggunakan bahasa sendiri. Dalam pembelajaran SKI, siswa mampu menjelaskan isi materi sejarah Islam secara sederhana, runtut, dan sesuai dengan pemahamannya. Kemampuan menafsirkan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal isi materi, tetapi juga mampu memahami inti pembelajaran serta menyampaikan kembali informasi yang diterima dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Indikator ini sangat penting dalam pembelajaran SKI karena banyak materi sejarah yang memerlukan kemampuan memahami isi peristiwa dan makna yang terkandung di dalamnya. Siswa yang memiliki kemampuan menafsirkan dengan baik akan lebih mudah menjelaskan tokoh, peristiwa, maupun perkembangan sejarah Islam sesuai materi yang telah dipelajari.

b. Memberikan Contoh (*Exemplifying*)

Memberikan contoh merupakan kemampuan siswa dalam menunjukkan contoh yang sesuai dengan konsep atau materi yang dipelajari. Dalam mata pelajaran SKI, siswa dapat memberikan contoh peristiwa sejarah Islam, sikap tokoh Islam, maupun nilai-nilai keteladanan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kemampuan memberikan contoh menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep pembelajaran secara nyata sehingga mampu menghubungkan materi dengan situasi atau contoh tertentu. Dalam pembelajaran SKI, indikator ini penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami teori sejarah Islam, tetapi juga memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Mengklasifikasikan merupakan kemampuan siswa dalam mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam pembelajaran SKI, siswa mampu mengelompokkan tokoh, peristiwa, masa perkembangan Islam, atau bentuk kebudayaan Islam berdasarkan kategori tertentu.

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami hubungan antar informasi dalam materi pembelajaran. Kemampuan mengklasifikasikan membantu siswa memahami struktur materi sejarah Islam secara lebih sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami perbedaan dan persamaan antar peristiwa sejarah yang dipelajari.

d. Menyimpulkan (*Inferring*)

Menyimpulkan merupakan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran SKI, siswa mampu memahami inti dari suatu peristiwa sejarah Islam dan mengambil hikmah atau pelajaran dari materi tersebut.

Kemampuan menyimpulkan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami isi materi secara menyeluruh, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan yang logis. Dalam pembelajaran

sejarah Islam, kemampuan ini sangat penting karena siswa diharapkan tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai dan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Membandingkan (*Comparing*)

Membandingkan merupakan kemampuan siswa dalam menemukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep atau peristiwa yang berbeda. Dalam pembelajaran SKI, siswa mampu membandingkan perkembangan Islam pada masa tertentu dengan masa lainnya berdasarkan materi pembelajaran yang dipelajari.

Indikator ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi secara lebih mendalam karena mampu melihat hubungan dan perbedaan antarperistiwa sejarah Islam. Kemampuan membandingkan juga membantu siswa memahami perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa secara lebih sistematis dan logis.

f. Menjelaskan (*Explaining*)

Menjelaskan merupakan kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan sebab-akibat dalam suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, siswa mampu menjelaskan faktor penyebab, proses terjadinya, dan dampak suatu peristiwa dalam sejarah kebudayaan Islam secara logis dan runtut.

Kemampuan menjelaskan menjadi salah satu indikator penting dalam pemahaman siswa karena menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi secara menyeluruh. Siswa yang mampu menjelaskan materi dengan baik berarti telah memahami hubungan antar konsep dalam pembelajaran sejarah Islam dan mampu mengomunikasikan pengetahuannya secara jelas.

Tabel 2. 1
Indikator Pemahaman

No.	Indikator	Penjelasan
1.	Menafsirkan (<i>Interpreting</i>)	Kemampuan siswa mengubah informasi yang diperoleh ke dalam bentuk lainnya, seperti menjelaskan kembali materi dengan

No.	Indikator	Penjelasan
		kata-kata sendiri, mengartikan gambar, bagan, atau peristiwa sejarah.
2.	Memberi Contoh (<i>Exemplifying</i>)	Kemampuan siswa memberikan contoh yang sesuai dengan konsep atau materi yang dipelajari, misalnya menyebutkan contoh peristiwa yang berkaitan dengan berdirinya Daulah Ayyubiyah.
3.	Mengklasifikasikan (<i>Classifying</i>)	Kemampuan mengelompokkan fakta, tokoh, peristiwa, atau konsep berdasarkan karakteristik tertentu sesuai materi pembelajaran.
4.	Menyimpulkan (<i>Inferring</i>)	Kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan fakta atau informasi yang telah dipelajari, misalnya menyimpulkan faktor-faktor berdirinya Daulah Ayyubiyah.
5.	Membandingkan (<i>Comparing</i>)	Kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua konsep, tokoh, atau peristiwa sejarah berdasarkan karakteristiknya.
6.	Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Kemampuan menjelaskan hubungan sebab akibat, proses, atau konsep secara logis dan sistematis berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam penelitian ini mencakup kemampuan siswa dalam menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang dipelajari melalui penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual*. Keenam indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa kelas VIII A MTs At-Taubah Tirtamulya Karawang terhadap materi SKI.

5. Hubungan Pemahaman Siswa Dengan Media Pembelajaran Berbasis *Audio-Visual*

Pemahaman siswa memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dalam proses pembelajaran. Pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam menangkap makna, menjelaskan kembali, menghubungkan konsep, serta menyimpulkan materi yang dipelajari. Tingkat pemahaman siswa dipengaruhi oleh berbagai

faktor, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik. Dalam pembelajaran modern, media pembelajaran berbasis *audio-visual* menjadi salah satu sarana yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif karena penyajian informasi dilakukan secara *visual* dan *audio* secara bersamaan.

Menurut teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer, siswa akan lebih mudah memahami materi ketika informasi disampaikan melalui kombinasi teks, *audio*, gambar, dan animasi dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal saja (Mayer, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki dua saluran utama dalam menerima informasi, yaitu saluran *visual* dan saluran auditori. Ketika kedua saluran tersebut digunakan secara bersamaan dalam proses pembelajaran, maka proses penerimaan dan pengolahan informasi akan menjadi lebih optimal. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa karena materi disampaikan secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami.

Media pembelajaran berbasis *audio-visual* mampu menyampaikan materi pembelajaran melalui perpaduan gambar bergerak, suara, teks, ilustrasi, dan animasi. Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan metode ceramah biasa. Dalam proses pembelajaran, *audio-visual* dapat membantu siswa memusatkan perhatian terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran. Selain itu, penggunaan *audio-visual* juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melihat *visualisasi* materi secara langsung.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* memiliki peran yang sangat penting karena materi SKI bersifat historis, naratif, dan banyak memuat peristiwa masa lampau. Materi sejarah Islam sering kali sulit dipahami siswa apabila hanya disampaikan melalui penjelasan lisan atau membaca

buku teks. Melalui video pembelajaran, materi sejarah Islam dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar, animasi, dokumentasi, maupun ilustrasi peristiwa sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi yang dipelajari. Visualisasi tokoh, tempat, dan peristiwa sejarah Islam dalam video juga dapat membantu siswa membangun gambaran yang lebih nyata mengenai materi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* juga dapat meningkatkan perhatian dan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa melihat dan mendengar informasi secara bersamaan, maka proses penyimpanan informasi dalam memori menjadi lebih kuat. Hal tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan memudahkan siswa dalam menjelaskan kembali isi pembelajaran dengan bahasa sendiri. Dalam konteks pembelajaran SKI, siswa tidak hanya mampu mengingat nama tokoh atau peristiwa sejarah Islam, tetapi juga mampu memahami hubungan antarperistiwa, mengambil hikmah, dan menjelaskan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* dapat membantu siswa mencapai indikator pemahaman yang dijelaskan dalam teori Anderson dan Krathwohl, seperti kemampuan menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan materi pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2021). Melalui video pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami isi materi karena informasi disajikan secara sistematis dan menarik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis *audio-visual* tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Berdasarkan teori pembelajaran multimedia dan teori pemahaman, media *audio-visual* dapat memberikan pengalaman belajar melalui kombinasi informasi *visual* dan verbal. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diuji melalui perbandingan hasil pemahaman siswa sebelum dan

sesudah penggunaan media *audio-visual*. Dengan demikian, hasil penelitian digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa setelah perlakuan, sedangkan kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat perlu mempertimbangkan keterbatasan desain *One-Group Pretest-Posttest* yang tidak menggunakan kelompok kontrol.

D. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam yang diajarkan pada jenjang madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran ini mempelajari sejarah perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw., perkembangan dakwah Islam, masa kekhalifahan, perkembangan ilmu pengetahuan Islam, hingga perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah dunia. Pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah mengenai perkembangan Islam, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, sikap religius, serta keteladanan peserta didik melalui pemahaman terhadap perjalanan dakwah dan peradaban Islam. Dengan mempelajari sejarah Islam, siswa diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dan meneladani sikap para tokoh Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, SKI memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah dan identitas keislaman peserta didik. Pembelajaran SKI membantu siswa memahami perjuangan Nabi Muhammad saw., para sahabat, ulama, dan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran Islam serta membangun peradaban yang maju. Selain itu, pembelajaran SKI juga bertujuan menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik agar mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan pembentukan karakter siswa.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang

diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam serta kebudayaan Islam dari masa ke masa. Pembelajaran SKI bertujuan agar peserta didik memiliki wawasan mengenai perkembangan Islam, memahami nilai-nilai keteladanan tokoh Islam, serta mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama RI, 2020). Dengan demikian, SKI memiliki fungsi edukatif dan pembentukan karakter yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Secara teoritis, pembelajaran SKI berkaitan erat dengan teori konstruktivisme dan teori belajar kontekstual. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjelaskan bahwa siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dalam teori ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang dialami. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu disampaikan secara kontekstual, menarik, dan melibatkan pengalaman belajar yang bermakna agar siswa lebih mudah memahami materi sejarah Islam.

Selain teori konstruktivisme, pembelajaran SKI juga berkaitan dengan teori belajar kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Teori ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam pembelajaran SKI, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah Islam, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa sejarah tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena siswa melihat hubungan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan yang dihadapi.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, mata pelajaran SKI sering dianggap sulit oleh siswa karena materi yang dipelajari bersifat historis, naratif, dan memuat banyak tokoh, peristiwa, tempat, serta tahun kejadian.

Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang memahami isi materi secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran SKI menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran SKI adalah video pembelajaran berbasis digital. Media video pembelajaran mampu menyajikan materi sejarah Islam melalui gambar, suara, animasi, teks, dan ilustrasi sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran berbasis digital juga dapat membantu siswa membayangkan peristiwa sejarah Islam secara lebih nyata karena materi disajikan secara *visual* dan *audio* secara bersamaan. Menurut Mayer (2021), penggunaan media multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena informasi diterima melalui dua saluran sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitian ini, penggunaan video pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu media yang dapat membantu siswa memahami materi SKI secara lebih konkret, *visual*, dan interaktif. Video pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik dan inovatif, siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah Islam, tetapi juga memahami makna, nilai keteladanan, dan hikmah yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam yang dipelajari.

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Islam yang mempelajari perjalanan sejarah perkembangan Islam dari masa ke masa. Mata pelajaran ini membahas sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, perkembangan pemerintahan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, serta tokoh-tokoh penting yang memiliki peran dalam perkembangan peradaban Islam. Pembelajaran SKI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan sejarah,

tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, sosial, dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mata pelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap religius peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, SKI bertujuan membantu siswa memahami perjalanan sejarah Islam secara menyeluruh sehingga siswa dapat mengambil hikmah dan keteladanan dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Pembelajaran SKI juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam, semangat perjuangan, sikap toleransi, serta kecintaan terhadap perkembangan peradaban Islam. Dengan memahami sejarah Islam, peserta didik diharapkan mampu menghargai perjuangan para tokoh Islam dan menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa SKI merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan mengenalkan peserta didik terhadap sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam sehingga siswa dapat meneladani tokoh dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran SKI memiliki fungsi edukatif dan moral karena siswa tidak hanya belajar mengenai fakta sejarah, tetapi juga belajar mengenai sikap, perilaku, dan perjuangan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan teladan.

Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, mata pelajaran SKI diartikan sebagai pembelajaran yang menekankan kemampuan memahami sejarah perkembangan Islam dan mengambil nilai keteladanan dari tokoh serta peristiwa sejarah Islam (Kementerian Agama RI, 2020). Pembelajaran SKI diarahkan agar peserta didik mampu memahami perjalanan sejarah Islam secara kritis dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Secara teoritis, pembelajaran SKI berkaitan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran SKI, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai

sejarah Islam, tetapi juga membangun pemahaman terhadap nilai dan makna dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu disampaikan secara menarik, kontekstual, dan inovatif agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan modern, penggunaan media pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Media video pembelajaran berbasis digital dapat membantu siswa memahami materi sejarah Islam secara lebih konkret melalui *visualisasi* tokoh, tempat, dan peristiwa sejarah Islam. Penggunaan media video juga membantu siswa lebih mudah memahami alur sejarah serta meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sejarah semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, sikap religius, dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Mata pelajaran SKI memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena memuat nilai-nilai keteladanan, perjuangan, moral, dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan pembentukan kepribadian siswa.

Dalam pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu memahami perjalanan sejarah Islam secara menyeluruh mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, masa khulafaur rasyidin, perkembangan dinasti Islam, hingga perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam di berbagai wilayah. Selain itu, pembelajaran SKI juga bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi sarana untuk membentuk generasi yang memiliki wawasan sejarah Islam sekaligus memiliki karakter Islami.

a. Menumbuhkan Pemahaman tentang Sejarah Islam

Pembelajaran SKI bertujuan agar siswa memahami sejarah perkembangan Islam mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah. Pemahaman sejarah Islam menjadi penting karena melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat mengetahui perjalanan dakwah Islam, perjuangan para tokoh Islam, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dari masa ke masa.

Melalui pemahaman sejarah Islam, siswa diharapkan mengetahui proses perjuangan dakwah Islam dan perkembangan kebudayaan Islam secara menyeluruh. Pemahaman tersebut membantu siswa mengenali identitas dan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas mengenai sejarah perkembangan agama Islam dan kontribusinya terhadap peradaban dunia.

b. Menanamkan Nilai Keteladanan

Pembelajaran SKI bertujuan menanamkan sikap teladan dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam. Tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, ulama, dan pemimpin Islam memiliki sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diharapkan mampu mencontoh sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, serta semangat perjuangan para tokoh Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

c. Membentuk Sikap Religius dan Moral

SKI bertujuan membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam. Pembelajaran sejarah Islam tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran moral dan spiritual kepada siswa.

Melalui pembelajaran sejarah Islam, siswa diharapkan mampu memahami nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam peristiwa sejarah Islam. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap sabar, toleransi, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Dengan demikian, pembelajaran SKI berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik.

d. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembelajaran SKI bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai peristiwa sejarah Islam. Dalam pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya dituntut menghafal nama tokoh atau tahun kejadian, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah.

Siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga menganalisis sebab-akibat, hikmah, dan dampak suatu peristiwa sejarah Islam. Kemampuan berpikir kritis tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan nilai dan pelajaran dari sejarah Islam.

e. Meningkatkan Kesadaran terhadap Peradaban Islam

Pembelajaran SKI bertujuan menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran siswa terhadap perkembangan peradaban Islam yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dunia. Peradaban Islam berkembang dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, seni, budaya, ekonomi, dan teknologi.

Siswa diharapkan memahami kontribusi umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban dunia. Dengan memahami kemajuan peradaban Islam, siswa diharapkan memiliki rasa bangga terhadap sejarah Islam serta termotivasi untuk meneladani semangat belajar dan berkarya para tokoh Islam dalam kehidupan modern.

3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain karena memadukan aspek sejarah, nilai agama, moral, sosial, dan budaya Islam dalam proses pembelajarannya. Mata pelajaran SKI tidak hanya mempelajari fakta sejarah mengenai perkembangan Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan dan keteladanan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter siswa melalui pemahaman terhadap perjalanan sejarah Islam.

Karakteristik pembelajaran SKI menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah atau hafalan semata. Pembelajaran SKI membutuhkan pendekatan yang menarik, kontekstual, dan interaktif agar siswa mampu memahami materi sejarah Islam secara lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran modern, penggunaan media pembelajaran berbasis digital seperti video pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu siswa memahami materi SKI secara lebih konkret dan mudah dipahami.

a. Bersifat Historis

Materi SKI bersifat historis karena membahas peristiwa sejarah perkembangan Islam dari masa ke masa. Pembelajaran SKI mempelajari perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW, perkembangan pemerintahan Islam, tokoh-tokoh Islam, hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam dalam berbagai periode sejarah.

Pembelajaran SKI mempelajari kronologi sejarah, tokoh, tempat, dan perkembangan peradaban Islam sehingga siswa memahami perjalanan sejarah Islam secara runtut. Sifat historis tersebut membuat siswa perlu memahami hubungan antarperistiwa sejarah agar mampu mengetahui proses perkembangan Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran SKI membutuhkan media yang mampu membantu siswa memahami alur sejarah secara lebih jelas dan sistematis.

b. Mengandung Nilai Keteladanan

Pembelajaran SKI tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menekankan nilai moral dan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Dalam sejarah Islam terdapat banyak tokoh yang memiliki sikap dan perilaku yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga mengambil hikmah dan nilai positif dari peristiwa sejarah Islam. Nilai keteladanan tersebut meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan semangat perjuangan dalam menegakkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran SKI memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

c. Bersifat Naratif dan Kontekstual

Materi SKI banyak disampaikan dalam bentuk cerita sejarah yang menjelaskan perjalanan dakwah Islam, perkembangan peradaban Islam, serta perjuangan tokoh-tokoh Islam. Karena bersifat naratif, pembelajaran SKI memerlukan kemampuan siswa dalam memahami alur cerita, hubungan sebab-akibat, dan makna dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari.

Karena bersifat naratif, pembelajaran SKI membutuhkan media yang menarik seperti video pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami alur cerita sejarah. Penggunaan media video berbasis digital dapat membantu siswa melihat *visualisasi* tokoh, tempat, dan peristiwa sejarah Islam sehingga materi pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami.

d. Menekankan Pemahaman dan Penghayatan

Pembelajaran SKI tidak hanya menuntut siswa menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam. Pemahaman menjadi bagian penting dalam pembelajaran SKI karena siswa diharapkan mampu mengambil pelajaran dari sejarah Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diharapkan mampu memahami pesan moral dan nilai pendidikan dalam setiap peristiwa sejarah Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI lebih menekankan proses pemahaman dan penghayatan dibandingkan sekadar hafalan materi. Pembelajaran yang menekankan pemahaman akan membantu siswa memiliki kesadaran sejarah dan sikap religius yang lebih baik.

e. Berkaitan dengan Kehidupan Sosial dan Budaya

Pembelajaran SKI membahas perkembangan budaya dan peradaban Islam dalam kehidupan masyarakat. Materi SKI tidak hanya berkaitan dengan sejarah dakwah Islam, tetapi juga perkembangan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang terjadi dalam peradaban Islam.

Siswa dapat memahami hubungan antara perkembangan Islam dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dengan memahami perkembangan peradaban Islam, siswa diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai kontribusi umat Islam terhadap perkembangan dunia serta mampu menghargai keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki karakteristik yang khas karena memadukan aspek sejarah, nilai agama, moral, dan budaya Islam dalam proses pembelajarannya. Karakteristik tersebut menyebabkan pembelajaran SKI membutuhkan metode dan media pembelajaran yang menarik serta inovatif agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu media yang relevan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

4. Hubungan Pembelajaran SKI dengan Video Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki materi yang cukup luas dan kompleks karena membahas perjalanan sejarah Islam,

perkembangan dakwah, tokoh-tokoh Islam, serta perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam dari masa ke masa. Materi SKI juga banyak memuat cerita sejarah yang bersifat naratif dan kronologis sehingga membutuhkan kemampuan pemahaman yang baik dari peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, mata pelajaran SKI sering dianggap membosankan oleh siswa apabila penyampaian materi hanya menggunakan metode ceramah dan buku teks. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan memahami isi materi sejarah Islam secara menyeluruh.

Pembelajaran SKI yang bersifat historis dan naratif memerlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami materi sejarah Islam secara lebih jelas. Media video pembelajaran mampu menggabungkan unsur gambar, suara, teks, animasi, dan ilustrasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton. Dengan penggunaan media video, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melihat *visualisasi* materi pembelajaran secara langsung.

Menurut teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer (2021), penggunaan media *audio-visual* dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa karena informasi diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi *visual* dan *audio* dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal saja. Penggunaan media video pembelajaran berbasis digital membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik.

Dalam pembelajaran SKI, video pembelajaran berbasis digital dapat digunakan untuk menampilkan ilustrasi tokoh Islam, peta perkembangan Islam, animasi peristiwa sejarah, dokumentasi budaya Islam, serta *visualisasi* perjalanan dakwah Islam di berbagai wilayah. *Visualisasi* tersebut membantu siswa memahami materi sejarah yang sebelumnya sulit dibayangkan apabila hanya dijelaskan melalui cerita atau tulisan. Melalui video pembelajaran, siswa dapat melihat gambaran peristiwa sejarah Islam secara lebih nyata sehingga memudahkan siswa dalam memahami kronologi sejarah, hubungan antarperistiwa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Penggunaan video pembelajaran berbasis digital juga membantu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Penyajian materi yang menarik melalui gambar bergerak, suara, dan animasi membuat siswa lebih fokus mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, video pembelajaran dapat membantu siswa mengingat materi lebih lama karena informasi diterima melalui dua saluran sekaligus, yaitu *visual* dan auditori. Hal tersebut membantu siswa memahami isi materi pembelajaran secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah.

Dalam konteks pembelajaran SKI, penggunaan video pembelajaran berbasis digital juga mendukung teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui media video, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga membantu proses pembentukan pemahaman terhadap materi sejarah Islam. Dengan adanya *visualisasi* peristiwa sejarah dan budaya Islam, siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata secara lebih mudah.

Selain itu, penggunaan video pembelajaran berbasis digital dapat membantu siswa mencapai indikator pemahaman dalam pembelajaran SKI, seperti kemampuan menafsirkan, menjelaskan, menyimpulkan,

membandingkan, dan menghubungkan peristiwa sejarah Islam. Siswa tidak hanya menghafal nama tokoh atau tahun kejadian, tetapi juga mampu memahami makna dan hikmah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan media video pembelajaran berbasis digital tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran SKI.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis digital memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Media video mampu membantu siswa memahami materi sejarah Islam secara lebih konkret, menarik, dan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan video pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

E. Materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah

1. Latar Belakang Berdirinya Daulah Ayyubiyah

Materi Proses Berdirinya Daulah Ayyubiyah merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah. Materi ini mempelajari lahirnya salah satu dinasti Islam yang memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam pada abad ke-12 Masehi. Pembahasan mengenai Daulah Ayyubiyah tidak hanya berfokus pada pergantian kekuasaan dari Dinasti Fatimiyah, tetapi juga mengkaji berbagai faktor politik, sosial, militer, dan keagamaan yang melatarbelakangi berdirinya pemerintahan tersebut.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, materi ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai proses terbentuknya pemerintahan Islam yang mampu mempersatukan

berbagai wilayah Islam di bawah satu kepemimpinan. Selain itu, peserta didik diharapkan memahami bahwa berdirinya suatu pemerintahan merupakan hasil dari proses sejarah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dengan memahami latar belakang tersebut, peserta didik dapat melihat hubungan sebab akibat antarperistiwa sejarah secara lebih sistematis.

Secara historis, Daulah Ayyubiyah berdiri pada tahun 1171 M (567 H) setelah berakhirnya pemerintahan Dinasti Fatimiyah di Mesir. Berdirinya dinasti ini menjadi salah satu titik penting dalam sejarah Islam karena menandai berakhirnya kekuasaan Fatimiyah yang beraliran Syiah Ismailiyah serta dimulainya pemerintahan Sunni di bawah kepemimpinan Salahuddin al-Ayyubi. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada sistem pemerintahan di Mesir, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan politik dan militer dunia Islam pada masa itu.

Lahirnya Daulah Ayyubiyah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berkembang di kawasan Timur Tengah. Pada masa tersebut, dunia Islam sedang menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, baik dari dalam maupun dari luar. Perpecahan politik antardinasti menyebabkan kekuatan umat Islam melemah sehingga membuka peluang bagi munculnya ancaman dari pihak luar, khususnya Tentara Salib yang berusaha menguasai wilayah-wilayah penting di kawasan Syam dan Palestina.

Menurut Hillenbrand (2022), berdirinya Daulah Ayyubiyah dilatarbelakangi oleh kondisi politik dunia Islam yang mengalami perpecahan akibat konflik internal antardinasti, lemahnya pemerintahan Fatimiyah, serta ancaman eksternal berupa Perang Salib. Situasi tersebut mendorong munculnya tokoh-tokoh militer dan politik yang berupaya menyatukan kekuatan umat Islam di bawah kepemimpinan yang kuat. Pendapat ini menunjukkan bahwa berdirinya Daulah Ayyubiyah

merupakan respons terhadap kebutuhan akan stabilitas politik dan persatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan yang semakin besar.

Konflik internal yang terjadi pada masa itu menyebabkan banyak wilayah Islam berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi yang kuat. Kondisi tersebut melemahkan kemampuan pemerintahan Islam dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya. Di sisi lain, keberadaan Tentara Salib yang berhasil mendirikan beberapa negara Latin di kawasan Syam semakin memperburuk situasi politik dan keamanan. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan politik, militer, dan diplomasi untuk menyatukan kekuatan Islam.

Menurut Hasan Ibrahim Hasan (2014), menjelang runtuhnya Dinasti Fatimiyah, kondisi pemerintahan mengalami kemunduran akibat lemahnya kepemimpinan khalifah, persaingan elite politik, krisis ekonomi, dan menurunnya stabilitas keamanan. Lemahnya pemerintahan menyebabkan pengaruh khalifah semakin berkurang, sementara para pejabat dan panglima militer saling memperebutkan kekuasaan. Kondisi tersebut mengakibatkan pemerintahan tidak mampu menjalankan fungsi administrasi maupun menjaga stabilitas negara secara efektif.

Selain persoalan politik, kemunduran ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat melemahnya Dinasti Fatimiyah. Krisis ekonomi berdampak pada menurunnya kemampuan pemerintah dalam membiayai administrasi negara maupun mempertahankan kekuatan militer. Akibatnya, berbagai daerah mulai mengalami ketidakstabilan yang memicu munculnya konflik serta memperlemah posisi Dinasti Fatimiyah di tengah ancaman dari luar.

Hasan Ibrahim Hasan (2014) juga menjelaskan bahwa keadaan tersebut dimanfaatkan oleh Nuruddin Mahmud Zanki, penguasa Dinasti Zanki di Suriah, untuk memperluas pengaruhnya ke Mesir. Nuruddin mengirim panglimanya, Syirkuh, bersama keponakannya, Salahuddin

al-Ayyubi, guna membantu mengatasi konflik politik yang terjadi di Mesir sekaligus memperkuat kekuasaan Islam Sunni. Langkah tersebut menjadi awal dari perubahan besar dalam sejarah pemerintahan Islam di Mesir yang kemudian melahirkan Daulah Ayyubiyah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Irwin (2018) yang menjelaskan bahwa berdirinya Daulah Ayyubiyah merupakan hasil dari proses reformasi politik dan militer yang dilakukan oleh Salahuddin al-Ayyubi setelah berhasil mengakhiri pemerintahan Fatimiyah dan mengembalikan Mesir ke dalam kekuasaan Abbasiyah secara simbolis. Reformasi tersebut dilakukan melalui pembenahan pemerintahan, penguatan organisasi militer, serta penyatuan wilayah-wilayah Islam yang sebelumnya terpecah.

Keberhasilan Salahuddin al-Ayyubi dalam membangun pemerintahan baru tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer, tetapi juga pada kemampuannya membangun legitimasi politik dan memperoleh dukungan masyarakat. Ia melakukan berbagai kebijakan yang bertujuan memperkuat pemerintahan, meningkatkan stabilitas keamanan, serta mempersiapkan kekuatan umat Islam dalam menghadapi ancaman Tentara Salib. Langkah-langkah tersebut menjadikan Daulah Ayyubiyah berkembang menjadi salah satu kekuatan politik terbesar di dunia Islam pada masanya.

Latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah juga menunjukkan bahwa perubahan dalam suatu pemerintahan tidak hanya dipengaruhi oleh pergantian pemimpin, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor politik, sosial, ekonomi, militer, dan keagamaan. Oleh karena itu, mempelajari proses berdirinya Daulah Ayyubiyah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya persatuan, kepemimpinan yang kuat, serta strategi dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh suatu negara.

Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pemahaman terhadap latar belakang berdirinya Daulah Ayyubiyah

sangat penting karena memberikan gambaran mengenai dinamika politik Islam pada abad ke-12 Masehi, faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya suatu pemerintahan, serta strategi penyatuan wilayah Islam yang dilakukan oleh Salahuddin al-Ayyubi. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu menganalisis hubungan sebab akibat antarperistiwa serta mengambil nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan, seperti pentingnya persatuan, kepemimpinan, tanggung jawab, dan semangat mempertahankan kemaslahatan umat.

